

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Proses penciptaan lagu Kawan yang Setia dilakukan melalui tahapan pembacaan naskah pantomim, penentuan suasana utama, pemilihan instrumen, penyusunan motif dan tema, serta penyesuaian musik dengan gerak aktor. Pembacaan naskah menghasilkan tiga suasana utama yang menjadi dasar penciptaan, yaitu keseharian religius, konflik atau ketegangan, dan resolusi persahabatan.

Karya ini menggunakan bentuk *through-composed* karena musik berkembang mengikuti alur adegan pantomim secara berurutan tanpa pengulangan bagian besar yang tetap. Unsur musikal seperti motif, frase, tempo, dinamika, warna bunyi, dan instrumen disusun untuk mendukung perubahan suasana dalam cerita. Penggunaan *soundscape* dan *mickey-mousing* memperkuat fungsi musik sebagai pendukung gerak, latar, dan peristiwa dalam pantomim.

Dengan demikian, lagu Kawan yang Setia merupakan karya musik fungsional yang diciptakan tidak hanya sebagai latar bunyi, tetapi sebagai bagian penting dalam penyampaian cerita pantomim tanpa dialog.

### **B. Saran**

Berdasarkan keseluruhan proses penciptaan, analisis komposisi, dan kesimpulan yang telah dijabarkan, penulis merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat nyata. Saran ini ditujukan kepada berbagai pihak yang bersinggungan langsung dengan bidang pendidikan seni di sekolah, praktisi seni pertunjukan, hingga kalangan akademisi yang ingin mendalami kajian musik teater.

Bagi institusi pendidikan, khususnya kepada kepala sekolah dan manajemen SMPN 58 Bengkulu Utara, karya musik "Kawan yang Setia" beserta seluruh lampiran komposisi dan analisis dalam skripsi ini sebaiknya diarsipkan dengan baik sebagai bagian dari kekayaan intelektual sekolah.

Pengarsipan ini bukan sekadar untuk keperluan administrasi, melainkan sebagai jejak rekam karya orisinal siswa dan pembina yang bisa dijadikan kebanggaan institusi. Dokumen penelitian ini sangat disarankan untuk dialihfungsikan sebagai modul rujukan atau materi pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler seni teater dan musik di sekolah. Dengan adanya pedoman yang jelas dari karya yang sudah pernah berhasil dipentaskan, adik-adik tingkat yang nantinya akan mengikuti kompetisi serupa memiliki gambaran nyata tentang bagaimana sebuah proses kreatif harus dipersiapkan sejak jauh hari.

Bagi para guru seni budaya dan pelatih ekstrakurikuler, pendekatan sinkronisasi *mickey-mousing* yang dibahas dalam penelitian ini dapat dijadikan standar metode latihan dasar. Seringkali, latihan pantomim di tingkat sekolah menengah hanya berfokus pada kelenturan gerak tubuh aktor, sementara musik hanya diputar sebagai pelengkap di akhir sesi. Melalui temuan dalam penelitian ini, pelatih disarankan untuk mulai membiasakan siswa berlatih dengan disiplin ketukan sejak awal mula latihan. Aktor pantomim dan pemusik harus berlatih bersama agar tercipta kepekaan rasa antarkeduanya. Ketepatan antara langkah kaki aktor dengan ketukan instrumen ritmis, atau kesesuaian ekspresi terkejut dengan nada tinggi pada musik, harus dilatih berulang kali hingga menjadi sebuah refleksi yang natural di atas panggung.

Saran selanjutnya kepada pihak penyelenggara kompetisi, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas) sebagai pelaksana FLS3N. Melihat besarnya potensi kreativitas siswa dan pelatih di berbagai daerah, alangkah baiknya jika pada pedoman lomba di tahun-tahun mendatang terdapat apresiasi atau poin penilaian khusus bagi tim yang menggunakan musik iringan karya sendiri (orisinal). Selama ini, masih banyak peserta yang menggunakan musik rekaman dari internet yang dipotong dan digabungkan secara acak. Dengan adanya dorongan regulasi untuk menciptakan musik sendiri, hal ini secara tidak langsung akan memacu tumbuhnya bibit-bibit komposer muda di tingkat pelajar dan mengangkat martabat seni pertunjukan sekolah menjadi lebih profesional.

Bagi para komposer, penata musik, maupun praktisi seni yang kerap menggarap musik iringan untuk teater fisik atau pantomim, penulis menyarankan agar berani keluar dari zona nyaman. Kebiasaan membuat musik yang hanya berfungsi sebagai latar belakang atau sekadar mengisi kesunyian sudah saatnya ditinggalkan. Musik harus dirancang untuk ikut "bermain" dan mengambil peran sebagai aktor tak terlihat yang mampu memandu emosi penonton. Praktisi musik disarankan untuk lebih peka dalam mengeksplorasi unsur-unsur lokalitas dan bunyi lingkungan di sekitar kita. Sebagaimana penggunaan instrumen bedug dan melodi daerah "Ikan Pais" dalam karya ini, penyisipan elemen budaya lokal yang diracik dengan ilmu harmoni musik modern akan menghasilkan karya yang tidak hanya kekinian, tetapi juga memiliki identitas akar budaya yang kuat.

Terakhir, bagi para mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengangkat tema serupa, kajian dalam skripsi ini masih sangat terbuka untuk dikembangkan dari berbagai sudut pandang lain. Peneliti ke depan disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, misalnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi seni untuk melihat bagaimana iklim kompetisi dalam ajang FLS3N memengaruhi kondisi psikologis dan proses kreatif para siswa di daerah. Selain itu, peluang untuk melakukan studi perbandingan (komparatif) juga sangat menarik untuk diteliti. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan tingkat kerumitan bentuk musik, teknik sinkronisasi, dan penggunaan unsur kearifan lokal antara karya-karya pantomim yang menjadi juara di tingkat kabupaten, provinsi, hingga tingkat nasional. Melalui penelitian-penelitian lanjutan tersebut, diharapkan literatur akademik mengenai musikologi dan seni pertunjukan tingkat pelajar di Indonesia dapat semakin kaya dan beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Copland, A. (1957). *What to listen for in music*. McGraw-Hill.
- Djohan. (2016). *Psikologi musik* (Cetakan ke-4). Indonesia Cerdas.
- Fadly, A. M., Supiarza, H., Pawitan, Z., & Alfathadiningrat, D. (2024). Bar sheet: Panduan sinkronisasi bunyi Mickey-Mousing terhadap visualisasi animasi *Rhapsody Rabbit*. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 25(1), 68–97.
- Hardjana, S. (2003). *Corat-corek musik kontemporer: Dulu dan kini*. Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hidayat, R. (2022). Analisis struktur lagu pop Indonesia dalam perspektif bentuk musik. *Jurnal Seni Musik*, 11(1), 45–56.
- Iswantara, N. (2016). *Dramaturgi: Sandiwara dan teater*. Media Kreatif.
- Iswantara, N. (2018a). Iringan musik dalam pantomim. *Jurnal Selonding*, 14(1), 45–58.
- Iswantara, N. (2018b). *Medan kreativitas memahami dunia gagasan*. Cantrik Pustaka.
- Mack, D. (2004a). *Musik kontemporer & persoalan interkultural*. Arti.
- Mack, D. (2004b). *Pendidikan musik: Antara harapan dan realitas*. MSPI & Ford Foundation.
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Prabowo, A., Utomo, U., & Setyawan, D. (2020). Komposisi musik ilustrasi pada kelompok Teater Kembang SMA N 1 Brebes. *Jurnal Seni Musik*, 9(2), 100–110.
- Pratama, A. (2016). *Penggunaan pantomim sebagai pendukung penuturan cerita dalam video musik* [Skripsi sarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Prier, K. E. (2021). *Ilmu bentuk musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Purba, J. A. (2022). *Gendang Sarune sebagai iringan Tari Lima Serangkai di Desa Kemenangan Tani* [Skripsi sarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Pusat Prestasi Nasional. (2024). *Pedoman Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) jenjang sekolah menengah pertama (SMP)*. Balai Pengembangan Talenta Indonesia, Kemendikbudristek.
- Putra, B. S. (2023). *Pemanfaatan soundscape lingkungan kota sebagai elemen komposisi musik elektroakustik* [Tesis magister, Institut Seni Indonesia Surakarta].
- Schafer, R. M. (1977). *The tuning of the world*. Knopf.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. PT RajaGrafindo Persada.
- Setyawan, D. (2022). Kreativitas musik programatik dalam pembelajaran seni budaya. *Jurnal Seni Musik*, 11(1), 45–55.
- Simanjuntak, R. (2019). Analisis bentuk dan makna lagu *Unang Mandele*. *Jurnal Grenek: Jurnal Seni Musik*, 8(1), 1–13.

- Stein, L. (1979). *Structure and style: The study and analysis of musical forms*. Summy-Birchard Music.
- Strube, G. (1928). *The theory and use of chords: A text-book of harmony*. Oliver Ditson Company.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutedi, D. (2011). *Penelitian pendidikan bahasa Jepang*. Humaniora.
- Tarigan, G. E. J. (2025). *Partitur musik iringan pantomim: Kawan yang setia* [Dokumen arsip karya, SMPN 58 Bengkulu Utara].

